

Perkembangan Budaya Rimpu Dalam Menghadapi Modernisasi Dan Globalisasi (Studi Dengan Menggunakan Pendekatan Fenomenologi)

Muhammad Irfan
STIT SUNAN GIRI BIMA
ivan_karara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan budaya rimpu dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi di tengah kehidupan masyarakat Bima, mengidentifikasi dampak dari menurunnya budaya rimpu di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi, menguraikan upaya masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan kembali budaya rimpu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pandangan para tokoh tentang perkembangan rimpu menghadapi modernisasi dan globalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif fenomenologis. Sumber data penelitian terdiri dari tokoh budaya, para akademisi yang terdiri dari kepala dinas Dikpora dan Kepala dinas pariwisata, juga tokoh agama pengumpulan data dengan penelitian kualitatif, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan budaya rimpu di Bima dimulai sejak Islam menjadi agama masyarakat Bima. Dampak dari menurunnya budaya rimpu adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai makna dari motto *maja labo dahu*. Beberapa hal yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan budaya rimpu adalah melakukan kegiatan festival rimpu, pawai budaya, karnafal, dan menggunakan rimpu dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Rimpu, Modernisasi, Globalisasi, Budaya Maja Labo Dahu*

PENDAHULUAN

Rimpu adalah pakaian khusus wanita Bima. Pakaian *rimpu* terdiri dari dua lembar "*Tembe Nggoli*" (bahasa Bima; sarung *nggoli* khas daerah Bima). Satu lembar dililitkan untuk menutupi bagian kepala, wajah juga bagian badan sebelah atas dan satu lembar berfungsi

untuk menutup bagian badan sebelah bawah.¹ *Rimpu* terbagi menjadi dua model, yaitu *rimpu mpida* dan *rimpu colo*. *Rimpu mpida* umumnya dipakai oleh gadis Bima yang belum menikah. Dalam budaya bima, wanita yang belum menikah tidak boleh memperlihatkan wajahnya di depan khalayak, kecuali bagian mata. Adapun *rimpu colo* biasanya dipakai oleh wanita bima yang sudah menikah. Mereka diperkenankan membuka penutup wajahnya.²

Rimpu sejatinya tidak hanya dijadikan sebagai penutup kepala dan wajah. Ia adalah simbol dari rasa malu. Nilai dalam motto “*Maja Labo Dahu*” memegang peranan yang sangat kuat sekaligus menjadi alasan mengapa wanita Bima menggunakan *rimpu* semenjak Bima merubah sistem pemerintahannya dibawah kekuasaan kesultanan. “*Maja Labo dahu*” secara langsung diartikan sebagai perilaku yang diejawantahkan karena malu dan takut; malu (*maja*) jika tidak melakukan kebaikan dan takut (*dahu*) jika melakukan dosa dan kemaksiatan. *Rimpu* memenuhi semua unsur penutup aurat sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nuur ayat 31 yang mengatakan bahwa perempuan mu’min wajib menutup auratnya, yakni seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan. Kebudayaan *rimpu* sebenarnya bukan hanya sekedar pakaian penutup aurat. *Rimpu* telah dijadikan sebagai batasan pergaulan bagi perempuan Bima. Dalam pergaulan sehari-hari, perempuan Bima tidak boleh bergaul dengan lelaki asing yang bukan bagian dari keluarganya.

Rimpu merupakan sebuah budaya dalam dimensi busana pada masyarakat Bima yang harus terus dipertahankan. Namun *rimpu* semakin hari semakin ditinggalkan. Derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang tidak mampu dibendung menjadi sebab tergerusnya budaya *rimpu*. Sebagian besar masyarakat bima mulai beralih dari pemakaian *rimpu* dan menggantinya dengan kerudung. Hari ini, Wanita Bima lebih nyaman mengenakan kerudung dengan model yang bervariasi yang nilai religinya tidak sepadan dengan *rimpu mpida* maupun *rimpu colo*. Modernisasi dan globalisasi menjadikan masyarakat Bima meninggalkan budaya yang telah diterapkan sejak masa kesultanan. Seiring dengan berkurangnya minat wanita Bima menggunakan *rimpu* juga

¹Fachrir Rachman, *Islam Di Bima: Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya Sampai Masa Kesultanan* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hlm. 57

²Muhsin Budiono, *Tanggung Bersama: Jepletan Lensa dan Catatan Sederhana Pekerja Terminal BBM Tentang Bencana Banjir Bandang di Kota Bima* (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), hlm. 17

telah menggeser nilai-nilai agama juga sosial yang diterapkan sejak dahulu. Berkurangnya minat wanita Bima terhadap *rumpu* berdampak terhadap sikap dan moral masyarakat Bima yang kental dengan nuansa keislaman, di era modernisasi dan globalisasi ini masyarakat Bima semakin banyak yang melanggar norma-norma agama dan budaya yang berlaku sejak masa kesultanan.

Pergeseran budaya dan norma agama melahirkan berbagai polemik di tengah masyarakat Bima seperti seks bebas, perselingkuhan, meningkatnya konsumsi narkoba, kasus aborsi, dan lain sebagainya. Hal demikian menggambarkan lunturnya nilai budaya *rumpu* yang identik dengan nilai “*maja labo dahu*”. Kondisi ini menuntut masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan nilai budaya *rumpu* di tengah derasnya gelombang modernisasi dan globalisasi.

Penelitian ini di laksanakan di kota Bima. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif fenomenologis, dimana peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Asmadi Alsa (2003) penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu.³ Sumber data adalah tokoh budaya, tokoh agama, instansi pemerintah, masyarakat kota bima, dan sumber data lainnya yang relevan. Untuk pengumpulan data yang ada di lapangan, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.⁴

Sejarah Kerajaan Bima

Daerah Bima dibagi dalam lima daerah kepemimpinan dan dipimpin oleh seorang *Ncuhi*. Kelima *Ncuhi* itu adalah *Ncuhi Dara* yang menguasai Bima daerah Tengah, *Ncuhi Parewa* menguasai Bima daerah Selatan, *Ncuhi Padolo* menguasai wilayah Bima bagian Barat,

³ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. (Jakarta. GP Press, 2009), hal 204

⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. (Bandung. Alfabeta, 2008),

Ncuhi Banggapupa menguasai wilayah Bima bagian Timur, *Ncuhi Dorowuni* menguasai Bima wilayah Utara. Dalam kitab *Bo* (naskah kuno kerajaan dan kesultanan Bima) pembabakan sejarah kerajaan Bima diawali dengan kedatangan seorang musafir bangsawan Jawa bergelar Sang Bima di pulau Satonda. Sang Bima yang kelak menjadi cikal bakal raja-raja Bima telah mempersatukan kelima *Ncuhi* yang terpisah daerah kekuasaannya. Kelima *Ncuhi* sepakat mengangkat Sang Bima menjadi pemimpin. Secara *De Jure*, Sang Bima menerima pengangkatan tersebut, tetapi secara *De Facto* ia menyerahkan kembali kekuasaannya kepada *Ncuhi Dara* untuk memerintah atas namanya.⁵

Kepercayaan orang Bima tidak jauh berbeda dengan kepercayaan orang Indonesia lainnya yang bermukim di daerah ras bangsa melayu dan suku di Indonesia bagian barat. Mereka percaya kepada roh-roh nenek moyang, benda dan roh-roh sakti yang berada di gunung-gunung, pohon-pohon, batu-batu, matahari, dan laut. Roh-roh disebut dewa yang disembah dan diseru bila pertolongannya dikendaki. Oleh sebab itu disetiap rumah mempunyai batu licin besar yang disimpan tepat di depan rumah untuk disembah atau tempat persembahan.⁶

Roh-roh nenek moyang di zaman awal disebut marafu dan tempat kediamannya disebut parafu. Generasi dibawahnya di sebut waro. Selama hidupnya, kebutuhan umum dan kontak dengan tuhan dalam kerajaan roh-roh adalah saling melengkapi. Segala kebutuhan makhluk bumi disanggupi oleh roh-roh itu. Apabila dalam keadaan sakit atau kekurangan hujan, seseorang akan mendatangi perantara dengan penuh harap.

Jauh sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Bima telah memiliki agama dan kepercayaan. Umumnya kepercayaan dan agama yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Bima adalah bahwa seluruh alam ini mempunyai jiwa dan roh. Agama semacam ini dikenal di masyarakat Bima dengan nama atau kepercayaan "*makamba-makimbi*" yaitu kepercayaan yang paling tua yang berkembang dan pernah ditengah-tengah masyarakat Bima pada waktu itu. kemudian fase berikutnya diawali berdirinya

⁵ Sejarah Kota Bima dalam [Http://Portal.bimakota.go.id](http://Portal.bimakota.go.id) diakses tanggal 28 Oktober 2021

⁶ M. Hilir ismail dan Alan Malingi, *Jejak para sultan (Bima: Adnan Printing, 2018)*, hlm.

kerajaan bima sekitar abad XII datanglah agama hindu menjadi panutan mereka, agama tersebut dibawa oleh sang Bima yang berasal dari jawa yaitu ayah dari para raja Bima yang pertama bernama Indra Zamrut. Dapat diketahui bahwa pengaruh hindu di Indonesia tidak merata, hanya beberapa daerah saja, demikian pula pengaruhnya di Nusa Tenggara Barat khususnya di bagian barat tegasnya dipulau Lombok ternyata lebih mendalam bila dibandingkan Nusa Tenggara Barat bagian timur yaitu di pulau Sumbawa.

Rimpu

Awal pertama kali munculnya Rimpu di Bima seiring masuknya penyebaran Islam yang dibawa oleh para pedagang pada 15 Rabiul Awal 1050 H. Rimpu Mbojo merupakan busana adat tradisional Bima sebagai identitas wanita muslim Mbojo pada zaman dulu, dimana masyarakat Mbojo pada waktu penyebaran ajaran Islam, rimpu dijadikan sebagai suatu polaritas keagamaan mereka dalam rangka mengembangkan suku budaya. Kaum wanita mbojo dulu mewajibkan rimpu jika harus keluar rumah. Jika tidak mereka telah melanggar hukum moral, ini diungkapkan langsung oleh Nur Farhaty Ghani dari forum perempuan (forpuan) Bima. Bukan itu saja, mereka juga telah melanggar hukum keagamaan dan adat istiadat.⁷ Rimpu adalah cara berpakaian kaum wanita di Bima-Dompu (Dou Mbojo), yaitu menggunakan kain sarung untuk menutupi kepala dan badan, sehingga yang terlihat hanya wajah, atau bahkan hanya bagian mata.⁸

Rimpu, terdiri dari 2 model, yaitu pertama Rimpu mpida, khusus buat gadis Bima atau yg belum berkeluarga. Model ini juga sering disebut cadar ala Bima, Dalam kebudayaan masyarakat Bima, wanita yg belum menikah tidak boleh memperlihatkan wajahnya, tapi bukan berarti gerak-geriknya dibatasi. Hal ini menunjukkan budaya yang diciptakan oleh para mubalig sudah mengakar sampai pelosok desa. Kedua Rimpu colo, rimpu jenis ini diperuntukan bagi ibu-ibu rumah tangga. Di pasar-pasar tradisional,

⁷ Rihlah Nur Aulia. 2013. Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 9 , No. 2 , Universitas Negeri Jakarta.

⁸ M. Hilir Ismail. Sejarah Kebudayaan Masyarakat Bima. Mataram: Lengge Press. 2005.

masih bisa ditemukan ibu-ibu yang memakai rimpu dengan sarung khas dari bima (tembe nggoli).⁹

Rimpu dalam keseharian masyarakat *mbojo* memiliki banyak fungsi. Pertama, rimpu merupakan identitas keagamaan, sehingga dengan semakin pesatnya perkembangan dakwah di Bima, maka kaum wanita mulai mempelajari dan memaknainya sebagai suatu nilai-nilai luhur. Kedua, Rimpu dikombinasikan dengan budaya lokal masyarakat pada saat itu yaitu kebiasaan menggunakan sarung tenun dalam aktifitas social, rimpu dipakai oleh para wanita mbojo saat acara-acara adat. Intergrasi ini menjadikan icon budaya Bima yang mulai berkembang. Ketiga, Proteksi diri kaum hawa ketika melakukan interaksi sosial. Dimana, para wanita Bima menggunakan rimpu sebagai bahasa non verbal yang bermakna, bahwa ketika seorang wanita menggunakan rimpu, maka secara tidak langsung mereka ingin menyampaikan pada orang lain bahwa mereka wanita baik-baik.¹⁰

Bima Sebelum Masuknya Islam

Dalam perkembangan sejarahnya, sebelum Islam masuk ke Bima, Bima memiliki beberapa system pemerintahan, yaitu: Masa naka, Masa Ncuhi, Masa Kerajaan.

Masa Naka, Masa atau zaman ini adalah zaman yang paling tua dalam sejarah Mbojo zaman ini juga bisa disebut zaman pra sejarah. Beberapa ahli sejarah juga budayawan mengatakan bahwa zaman ini adalah zaman pra sejarah, dimana kehidupan masyarakat bima pada umumnya sangat sederhana. Kehidupan sebatas pada perburuan juga nomaden atau berpindah-pindah tempat. kepercayaan masyarakat adalah makamba-makimbi. Menurut keyakinan mereka, alam beserta isinya diciptakan oleh yang maha kuasa yang disebut parafu (Tuhan) yang bersemayam di mata air, pohon-pohon besar, atau batu-batu besar.

Masa Ncuhi, zaman ini adalah masa peralihan antara masa Naka dan kerajaan. Zaman ini diperkirakan dimulai pada abad ke 8 M. Masa dimana masyarakat Bima sudah mulai merubah hidup dan kehidupannya. Ncuhi sendiri berasal dari kata suri yang kemudian berubah menjadi ncuri yang berarti tunas, awal dari kehidupan tumbuh-

⁹ Rihlah Nur Aulia. 2013. Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 9, No. 2, Universitas Negeri Jakarta.*

¹⁰ (makna rimpu sebagai media komunikasi non verbal bagi perempuan bima, rahmi, s. iko., M. ikom)

tumbuhan. Ini bermakna bahwa pada masa Ncuhi dou mbojo mulai sadar dengan berbagai kebutuhan dan pola hidup, ditandai dengan teknologi yang sudah semakin maju dan sadar dengan ilmu pengetahuan. Di masa Ncuhi, dou mbojo sudah mulai berhubungan dengan orang dari luar daerah, seperti dari Jawa, Sulawesi Selatan, Sumatera dan Kalimantan. dimasa inilah dou mbojo berhubungan dengan para pedagang juga musafir. Mereka mulai belajar hal-hal baru dari para pendatang yang singgah ke daerah mbojo. Para Ncuhi yang menjadi pemimpin pada masa itu menjalin hubungan yang baik dengan para pedagang baik musafir maupun pedagang, sehingga Bima menjadi tempat yang sangat ramai.¹¹

Masa Kerajaan, Kerajaan dana mbojo berdiri pada pertengahan abad 11 M dengan raja pertama adalah raja Indra Zamrud yang dilantik oleh Ncuhi Dara pada akhir abad 11 M. Pelantikan ini menandai awal sejarah bima sebagai kerajaan. Dengan demikian, masa ini sudah dipimpin oleh seorang raja dan bukan Ncuhi.¹² Pada masa kerajaan ini, bima mulai berbenah. Beberapa bidang yang mulai diperbaharui yaitu: Bidang agama dan kepercayaan, Bidang ekonomi.

PEMBAHASAN

Budaya Rimpu

Rimpu yang kita kenal hari ini sesungguhnya merupakan hasil akulturasi budaya dan agama. Dulunya, sebelum Islam masuk sebagai agama dan kepercayaan masyarakat Bima atau *dou mbojo*, *rimpu* tidak pernah dikenal. *Dou mbojo* hanya mengenal istilah *katente tembe* bagi kaum laki-laki dan *sanggentu tembe* bagi kaum perempuan. *Katente tembe* yakni menggunakan satu lembar sarung yang dililitkan dipinggang, sementara *sanggentu tembe* bagi kaum perempuan menggunakan satu lembar sarung yang digulung hingga dada menyerupai kemben. Namun, semenjak Islam masuk dan menjadi agama dan kepercayaan *dou mbojo*, *rimpu* mulai diperkenalkan sebagai bentuk pengejawantahan dari isi Al-Qur'an perihal wajibnya kaum perempuan yang sudah baligh untuk menutup aurat yang meliputi seluruh badan perempuan kecuali wajah dan telapak tangan. Agar budaya *sanggentu tembe* tidak hilang dari kebiasaan

¹¹ (M. Hilir Ismail, sejarah mbojo bima (dari zaman naka ke zaman kesultanan) bima agung perdana mataram, 1996, hal 3

¹² (M. Hilir Ismail, sejarah mbojo bima (dari zaman naka ke zaman kesultanan) bima agung perdana mataram, 1996, hal 4

masyarakat, maka akulturasi budaya dan agama ini dilakukan, dimana perempuan tetap menggunakan *sanggentu tembe* namun hanya sampai sepinggang, kemudian ditambahlah satu sarung lagi untuk menutupi bagian kepala hingga badan. Dengan demikian, masyarakat Bima secara umum tetap mampu menerima ajaran Islam dengan tidak menghilangkan kebiasaan yang sudah jadi budaya masyarakat setempat, yaitu *sanggentu tembe* bagi kaum perempuan.

Rimpu dalam keseharian masyarakat *mbojo* memiliki banyak fungsi. Pertama, *rimpu* merupakan identitas keagamaan, sehingga dengan semakin pesatnya perkembangan dakwah di Bima, maka kaum wanita mulai mempelajari dan memaknainya sebagai suatu nilai-nilai luhur. Kedua, *Rimpu* dikombinasikan dengan budaya lokal masyarakat pada saat itu yaitu kebiasaan menggunakan sarung tenun dalam aktifitas social, *rimpu* dipakai oleh para wanita *mbojo* saat acara-acara adat. Intergrasi ini menjadikan icon budaya Bima yang mulai berkembang. Ketiga, Proteksi diri kaum hawa ketika melakukan interaksi sosial. Dimana, para wanita Bima menggunakan *rimpu* sebagai bahasa non verbal yang bermakna, bahwa ketika seorang wanita menggunakan *rimpu*, maka secara tidak langsung mereka ingin menyampaikan pada orang lain bahwa mereka wanita baik-baik. Klimaks kondisi ini terjadi ketika jaman kolonial Belanda dan Jepang. Keempat, *rimpu* merupakan alat pelindung terhadap kondisi lingkungan yang buruk.¹³ Jenis kain dari *tembe nggoli* yang dipakai adalah tipikal kain yang sangat sejuk, tidak panas, tidak dingin, sehingga pemakaian *rimpu* sangat nyaman pada musim apapun.

Rimpu sendiri terbagi kedalam dua jenis, yakni *rimpu colo* dan *rimpu mpida*. Dahulunya, *rimpu colo* hanya digunakan oleh para ibu rumah tangga, *rimpu* jenis ini adalah *rimpu* yang memperlihatkan wajah. *Tembe nggoli* hanya dililitkan di atas kepala sebagai penutup aurat. Sementara *rimpu mpida* digunakan oleh para gadis yang belum menikah. *Rimpu mpida* adalah *rimpu* yang hanya memperlihatkan mata saja, dimana *tembe nggoli* dililitkan diatas kepala, juga menutupi wajah kecuali mata.

Rimpu hari ini telah jarang digunakan, kecuali pada acara-acara tertentu saja, seperti festival *rimpu* misalnya. Namun demikian, di daerah-daerah tertentu seperti di Simpasai, Sambori, Wawo, dan daerah-daerah lain yang berada di Kabupaten Bima

¹³ Rahmi, S. Ikom, M. Ikom. Skripsi Makna *Rimpu* Sebagai Media Komunikasi Non Verbal Bagi Perempuan Bima. Prodi Komunikasi STISIP Bima.

masih banyak masyarakat yang menggunakan *rimpu* untuk kegiatan sehari-hari, berkebun dan berbelanja di pasar misalnya. Pemakaian *rimpu* hari ini tidak seperti dulu. Jika dulu, saat bepergian keluar rumah wanita Bima menggunakan *rimpu* sebagai busana kehormatan, maka hari ini wanita Bima lebih banyak memilih menggunakan gamis atau pakaian model potongan sebagai busana saat bepergian.

Ada beberapa beberapa factor yang menyebabkan mengapa *rimpu* hari ini kurang diminati. Pertama, perkembangan dunia fashion. Dunia fashion yang terus berkembang khususnya pakaian wanita membuat sebagian wanita bima mulai meninggalkan *rimpu*. Menggunakan *rimpu* dianggap tidak relevan dengan berbagai jenis pekerjaan wanita hari ini. Tak dapat dipungkiri, perkembangan dunia fashion membuat masyarakat sadar dengan berbagai model busana. Kian hari, jenis busana wanita memiliki ragam, corak, juga jenis kain yang semakin banyak. Keberagaman ini membuat masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih model busana yang cocok untuk dirinya. Kedua, Pemakaian busana sudah tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan sandang berupa pelindung badan saja. Fungsi pakaian berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Selain sebagai penutup badan dari pengaruh buruk cuaca, gigitan serangga, benda-benda yang membahayakan kulit, busana juga dijadikan sebagai penghias badan, informasi suatu instansi, komunikasi non verbal, juga sebagai penanda status sosial. Masyarakat menggunakan baju dengan model berbeda di acara atau kebutuhan yang berbeda.

Ketiga, Keikuitsertaan kesultanan Bima bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indoneasi (NKRI) turut memberi andil secara tidak langsung mengapa *rimpu* tidak digunakan sebagai busana keseharian saat berkantor, sehingga memang tidak ada celah untuk menggunakan *rimpu* sebagai seragam kantor. Hal ini berlaku nasional. Pekerja kantor misalnya, ketika berkantor, para pegawai khususnya wanita diharuskan memakai jenis seragam yang sudah ditetapkan. Keempat. Anggapan kaum muda bahwa *rimpu* adalah pakaian tradisional yang ketinggalan zaman. Anggapan seperti ini menimbulkan keengganan bagi kaum muda untuk menggunakan *rimpu* untuk keseharian mereka. Kelima. Modernisasi dan perkembangan teknologi. Tak dapat dipungkiri, kebaikan modernisasi yang berpenetrasi memasuki hampir seluruh lini kehidupan manusia tidak hanya member dampak positif bagi kehidupan masyarakat, namun juga menyebabkan banyak kearifan lokal terabaikan bahkan ditinggalkan. Dalam penelitiannya, Windi Mayang Sari menuliskan tentang pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal. Windi menuliskan adanya modernisasi membuat eksistensi kearifan lokal

masyarakat tereduksi, bahkan tak sedikit yang benar-benar hilang.¹⁴ Media sosial memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir masyarakat kita hari ini. Laju informasi dari segala penjuru dunia tak bisa dibendung, efeknya adalah masyarakat mengetahui semakin banyak informasi, khususnya tipe dan jenis pakaian, sebagian pakaian masyarakat Indonesia hari ini merupakan efek dari akulturasi budaya luar yang tak bisa dibatasi, sehingga pakaian-pakaian tradisional seperti *rimpu* misalnya, perlahan-lahan ditinggalkan.

Dampak Menurunnya Budaya Rimpu

Secara tersirat, *rimpu* adalah pemaknaan dari semboyan Bima *Maja Labo Dahu*. *Maja labo Dahu* diartikan secara langsung sebagai Malu dan takut. Malu jika perbuatan-perbuatan buruk dan tercela diketahui oleh manusia, takut kepada Allah atas perbuatan-perbuatan maksiat. Makna inilah yang terus disampaikan masyarakat Bima tempo dulu sebagai nasehat (*ngoa ra tei*) kepada anak-anaknya. Sinergitas antara malu kepada manusia dan takut kepada Allah membuat masyarakat Bima dikenal luas sebagai masyarakat religius. Eksistensi motto *maja labo dahu* yang diejawantahkan dalam laku berbusana *rimpu* masyarakat Bima menjadi pendorong suku tersebut untuk terus berusaha menjadi pribadi yang paripurna; suka menolong, hormat terhadap sesama, berbudi pekerti, mengutamakan kepentingan orang banyak, taat beragama.

Seiring dengan mulai berkurangnya minat masyarakat terhadap pemakaian *rimpu* juga rendahnya tingkat pemahan akan budaya *rimpu* sesungguhnya telah menjadi bomerang bagi suku mbojo. Tercatat kasus narkoba dikalangan pelajar sebesar 27,32% di tahun 2019 yang tentunya akan semakin meningkat di tahun 2021, ini baru kasus yang teridentifikasi. Belum lagi kasus pelecehan seksual, kasus aborsi, kasus kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antar pelajar, dan kasus kriminal lainnya.¹⁵ Sesungguhnya, meski tidak ada alat ukur yang pas untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara menurunnya minat *rimpu* dengan kejadian-kejadian criminal di atas, namun dapat ditarik benang merah bahwa berkurangnya minat masyarakat terhadap *rimpu*

¹⁴ Windi Mayang Sari. Pengaruh Modernisasi Terhadap Kearifan Lokal. Jurnal study pustaka vol 9. No 4 2020
<http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/article/view/8432> diakses 14 Oktober 2021

¹⁵ Umar. Studi Etnografi Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Maja Labo Dahu Masyarakat Bima. 2009.

beriringan pula dengan degradasi makna *maja labo dahu*. Karena *rimpu* bukan hanya sekedar busana tanpa makna, *rimpu* sesungguhnya pengejawantahan dari motto *maja labo dahu dou mbojo*. Sehingga, ketika minta masyarakat akan *rimpu* berkurang, akan mempengaruhi pula bagaimana masyarakat mendidik anaknya dengan motto *maja labo dahu*. Kenyataan ini turut pula diperkuat oleh penelitian Umar tentang studi etnografi pembentukan karakter anak melalui budaya *maja labo dahu* masyarakat bima, dimana hasil penelitian ini mengungkapkan Faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak melalui budaya *maja labo dahu* masyarakat Bima, umumnya disebabkan kurangnya pemahaman seorang anak terhadap nilai-nilai budaya *maja labo dahu* itu sendiri, penokohan figur di lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai *role mode* yang inspiratif mencerminkan nilai budaya *maja labo dahu* bagi seorang anak yang sedang bertumbuh; dan belum adanya sinergisitas peran orang tua dan sekolah dalam membangun pengetahuan dan pemahaman anak terkait budaya *maja labo dahu*. Seperti pula pernyataan Alan Malingi selaku tokoh budayawan Bima dan sebagai ketua museum ASI Mbojo bahwa budaya *rimpu* adalah identitas masyarakat Bima, *maja labo dahu* adalah simbol masyarakat Bima.